

TEKNOLOGI INFORMASI SEBAGAI PELUANG DAN TANTANGAN DAKWAH

Abd. Rahman P.

(Dosen Jurusan Dakwah STAIN Kendari)

Abstrak: Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi khususnya informasi tidak selamanya membuat kehidupan manusia semakin membahagiakan, ternyata ada segi-segi yang kurang menguntungkan akibat peradaban yang ditimbulkan seperti terhadap posisi agama yang merupakan tantangan dakwah antara lain seperti; terjadinya despiritualisasi akibat paham dan budaya materialistis yang mendominasi kehidupan masyarakat, eliminasi nilai-nilai moral agama diganti dengan nilai moral dari ciptaan masyarakat. Merajalelanya alkoholisme dan narkoba, terjadinya tindakan sadis dan kriminalitas yang melanda kehidupan baik di kota-kota besar maupun di pelosok pedesaan, dan terakhir adalah terjadinya dekadensi moral atau kemerosotan akhlak di kalangan remaja dan sebagainya. Untuk menyikapi tercapainya tujuan dakwah, maka perlu adanya perencanaan dakwah sebagai fungsi organik masyarakat dalam upaya menegakkan *amar ma'ruf nahi mungkar*. Sehingga Islam tetap jaya di bumi Allah ini.

Kata Kunci: Teknologi informasi, peluang, tantangan, sistem dakwah.

Pendahuluan

Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi telah membawa perubahan bagi masyarakat, baik di dalam cara berpikir, sikap maupun tingkah laku. Dari satu sisi kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi telah membuat manusia lebih sempurna dalam menguasai, mengolah dan melestarikan alam untuk kepentingan dan kesejahteraan hidup manusia. Namun dari sisi lain kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi telah merusak dan meracuni sisi mental dan moral generasi muda yang begitu mudah mengakses pornografi dan porno aksi (Rosyad Shaleh, 1977: 1-2).

Kecanggihan teknologi memungkinkan manusia untuk mendapatkan kebutuhan yang diinginkannya, termasuk dalam pelaksanaan dakwah. Persoalan kemudian muncul yaitu bagaimana dampak teknologi informasi dan komunikasi terhadap pelaksanaan dakwah. Hasil teknologi disamping membawa manfaat juga mendatangkan mudlarat. Misalnya televisi, sebagai alat komunikasi massa bukan saja efisien dan efektif karena mampu menjangkau jumlah massa atau khalayak luas dan heterogen, televisi bahkan mampu menjadi pengantar informasi dan transformasi budaya dan makna. Masyarakat menjadikan televisi sebagai sumber informasi. Karenanya di era globalisasi informasi, dimana televisi dan informasi sudah terbuka dan bernilai ekonomi tinggi, menjadikan televisi dipercaya dan mempunyai kekuatan dalam mengantarkan informasi terhadap masyarakat (Humaemah Wahid, 2002: 14).

Untuk mentransformasikan nilai-nilai agama menjadi perilaku keseharian umat manusia diperlukan dakwah. Dakwah dan masyarakat merupakan dua variabel yang memiliki hubungan timbal balik. Disatu sisi dakwah Islam dapat mengubah persepsi, sikap dan tindakan setiap anggota masyarakat modern sesuai dengan nilai-nilai Islam. Disisi lain masyarakat mempengaruhi orientasi dakwah yang bisa melonggarkan religius bagi masyarakat.

Dakwah adalah keseluruhan aktivitas untuk mengajak orang kepada Islam. Dakwah dapat mengambil bentuk lisan (*da'wah bil lisan* atau *bil lisanil maqal*, bisa juga disebut *tabligh*), bentuk tulisan (*da'wah bil kitabah*) dan bentuk pengembangan masyarakat. Dakwah juga mengandung arti *social control* (Din Syamsuddin, 2000: 127).

M. Quraish Shihab menegaskan bahwa memang jika dakwah yang dimaksud adalah dakwah yang sempurna, maka tentu saja tidak semua orang dapat melakukannya. Di sisi lain, masyarakat kontemporer

dewasa ini, bahkan peran informasi yang benar di tengah kehidupan yang kompleks ini, bahkan peran informasi yang sedemikian pesat dengan sajian nilai-nilai baru yang seringkali membingungkan, semua itu menuntut adanya kelompok khusus, yang menangani dakwah dan membentengi informasi yang menyesatkan (M. Quraish Shihab, 2000: 162).

Dakwah sebagai ekspresi iman dan tanggung jawab kepada Allah swt., perwujudannya bukan sekedar dalam bentuk kegiatan pembinaan peningkatan penghayatan ajaran (*mobilitatif*) atau memperbaiki penghayatan ajaran (*reparatif*), melainkan juga menuju pada tataran yang lebih luas, yakni sebagai pelaksanaan ajaran Islam oleh orang perorang atau suatu kelompok dalam kehidupan kelompok bermasyarakat (Adi Sasono dalam Amrullah Ahmad, 1985: 33).

Melihat dakwah dari aspek hubungan, antara juru dakwah dan masyarakat sasarandalam keberadaannya di Indonesia saat ini, dapat menumbuhkan kajian yang kritis terhadap keseluruhan paradigma dakwah yang berkembang. Melihat dakwah dengan pendekatan kualitatif yang umumnya dilakukan selama ini.

Dampak Teknologi Informasi dan Komunikasi terhadap Dakwah

Era informasi ditandai oleh semakin banyaknya tenaga kerja, kian terarahnya pikiran ke dalam kegiatan yang berhubungan dengan teknologi informasi. Selain itu, era informasi juga ditandai dengan semakin berperannya teknologi informasi dalam kegiatan ekonomi, politik, ideologi dan budaya (Marwah Daud Ibrahim, 1995: 186).

Dampak yang ditimbulkannya adalah bahwa teknologi memberikan dampak yang baik bagi masyarakat, seperti dengan menggunakan televisi, komputer dan internet, maka dengan cepat dapat mengetahui perkembangan serta kejadian di Indonesia, bahkan seluruh dunia. Akan tetapi kita harus menyadari sebab tidak sedikit pula dampak negatif yang ditimbulkannya. Hal tersebut dapat diamati dari penggunaan media elektronik seperti televisi dan internet melalui komputer dan lain sebagainya, yang justru merusak citra dan akhlak terutama dikalangan kawula muda bahkan merambah kepada anak-anak, yaitu dengan disiarkannya tayangan-tayangan pornografi dan pornoaksi yang tidak sesuai dengan Islam.

Dalam menghadapi proses kemajuan dan perubahan zaman akibat kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi ialah kemampuan mengelola informasi. Sudah menjadi rahasia umum bahwa asas

informasi dunia tak lagi mengenal batas wilayah, kesamaan kepentingan serta sistem sosial dan politik. Bahkan kendala jarak ruang telah diatasi oleh teknologi transportasi dan telekomunikasi, maka akses informasi telah menyebar dan beragam. Kini produk-produk teknologi boleh dikatakan lebih dominan dipakai untuk mengakses informasi.

Pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi tidak dapat memberikan andil yang cukup besar dalam penyelenggaraan dakwah, tetapi hanya dijadikan sebagai sarana dalam menyampaikan aneka macam informasi tanpa memilah-milah mana yang seharusnya disampaikan kepada masyarakat dan mana yang harus dihindari, seperti pada penggunaan televisi sebagai media penyampaian dakwah.

Perkembangan teknologi televisi telah digunakan semaksimal mungkin untuk memperkecil jarak atau hambatan komunikasi kepada khalayak. Khalayak pada satu sisi menjadi raja dan penentu terhadap lakunya berbagai program yang diproduksi. Khalayak bukan hanya sebagai penonton pasif, tetapi mereka diberi kesempatan untuk merasakan seolah mereka bagian terpenting dari proses transformasi informasi yang berlangsung.

Era globalisasi yang ditandai dengan transformasi ilmu pengetahuan dan teknologi serta komunikasi sudah demikian canggihnya sehingga lebih memudahkan manusia untuk mendapatkan informasi sebagai bahan pengetahuannya. Hasil teknologi modern yang telah memasuki kehidupan manusia merupakan gabungan dari bermacam-macam teknologi.

Dalam proses industrialisasi yang mengalir deras, Indonesia dihadapkan pada alternatif-alternatif masa depan seperti: mengejar keterbelakangan ilmu pengetahuan dan teknologi, mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi, memilih proses alih teknologi dan mengadopsinya untuk implementasi praktis (Jalaluddin Rakhmat, 1998: 210).

Masalahnya adalah bagaimana kerannya dalam penggunaan teknologi informasi dalam pelaksanaan dakwah, karena hal tersebut tidak hanya didasarkan kepada pemanfaatannya saja, akan tetapi diharapkan dapat memberikan layanan yang bermanfaat bagi seluruh aspek kehidupan manusia dan yang terpenting tentunya dapat memberikan manfaat dalam pelaksanaan dakwah. Kemudian hal tersebut memerlukan kemampuan sumber daya manusia yang handal dalam hal aplikasinya dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

Di sisi lain, dua faktor dominan yang menyebabkan terjadinya penyimpangan tingkah laku atau perbuatan melanggar hukum yang dilakukan oleh anak sangat dipengaruhi oleh dampak arus globalisasi di bidang teknologi informasi. Hal ini secara tidak langsung mempengaruhi perubahan cara dan gaya hidup yang telah membawa perubahan mendasar dalam kehidupan bermasyarakat (Maidin Gultom, 2012: 131).

Aspek dakwah yang digunakan dalam siaran sebenarnya sama saja dengan aspek yang digunakan dalam proses komunikasi. Hal yang membedakannya adalah proses komunikasi menjangkau masyarakat tanpa batas dengan berbagai bentuk informasi sedangkan dakwah lebih memfokuskan diri pada tanggung jawab keagamaan, etika, dan moral dalam kehidupan sehari-hari. Pertimbangan hukum agama menjadi sangat penting dalam kaidah penyajian. Dalam konteks ini proses dakwah dipandang sebagai sebuah proses penyelenggaraan aktivitas atau usaha yang dilakukan dengan sadar dan sengaja. Proses ini semestinya direncanakan dengan matang, mempertimbangkan segala segi yang dapat memberikan pengaruh bagi pelaksanaan dakwah, seperti transformasi pesan dakwah, pemahaman dan pengaruhnya terhadap masyarakat.

Aspek-aspek dakwah yang harus ada dalam proses dakwah adalah 1) Da'i yaitu orang yang menjadi sumber informasi atau pihak yang akan menyampaikan dakwah, 2) Mad'u yaitu orang yang menerima pesan dakwah, 3) Materi yaitu isi dakwah, 4) Sarana dakwah yaitu sarana yang dapat memudahkan dai menyampaikan isi dakwah kepada khalayak (Djamalul Abidin AS, 1996: 3-5). Penggunaan media komunikasi dan memahami perubahan pola pikir masyarakat dimana dakwah itu berlangsung penyajian dakwah perlu dimodifikasi untuk menarik massa dan paham terhadap materi dakwah yang disampaikannya.

Berdasarkan landasan pemikiran di atas dapat dinyatakan bahwa pelaksanaan dakwah tidak mungkin dipisahkan dari berbagai aspek seperti ekonomi, politik dan sosial budaya dengan perkembangan teknologi informasi dan komunikasi yang pada dasarnya merupakan representasi masyarakat dan sistem sosial setempat. Hal yang sama juga berlaku terhadap komunikasi dakwah yang menggunakan media massa.

Dalam era ini peluang dakwah juga menjadi sangat besar karena jasa teknologi informasi dan komunikasi dapat dipakai bukan saja dalam penyelenggaraan dakwah, sekaligus dalam proses keyakinan

akan keMahaBesaran Allah swt. dengan memanfaatkan ilmu pengetahuan dan teknologi sebagai alat (media).

Peluang dan Tantangan Dakwah

1. Peluang Dakwah

Pada saat kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) dan transformasi dengan berbagai dampak negatifnya saat ini, tampaknya kita semua terpanggil untuk melakukan dakwah, yaitu mengajak atau menyeru untuk melakukan kebajikan dan mencegah kemungkaran, merubah umat dari satu situasi kepada situasi lain yang lebih baik dalam segala bidang, merealisasi ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari bagi seorang pribadi, keluarga, kelompok atau massa serta bagi kehidupan masyarakat sebagai keseluruhan tata hidup bersama dalam rangka pembangunan bangsa dan umat manusia.

Identifikasi Parker (1973), sebagaimana dikutip oleh Agoeng Noegroho, memperhatikan beberapa dampak teknologi komunikasi, antara lain: Terjadinya monopoli dalam pengelolaan, penyediaan dan pemanfaatan informasi, tidak meratanya distribusi informasi, kurangnya isi pesan yang bersifat edukatif, terjadinya polusi informasi, terjadinya inflasi terhadap *privacy*, timbulnya permasalahan yang berkaitan dengan hak cipta (Agoeng Noegroho, 2010: 37).

Peradaban informasi yang mendominasi dunia modern dalam beberapa dekade terakhir ini, telah membawa dampak global dalam berbagai sektor kehidupan manusia, baik itu dampak positifnya dan terlebih lagi dampak negatifnya, hampir semuanya dapat dikaitkan secara langsung ataupun tidak langsung dengan agama, terutama peluang sekaligus tantangan dakwah.

Segi positif dari peradaban informasi ini yang merupakan peluang dakwah, antara lain dapat dijadikan sebagai media dakwah, bahkan oleh pihak agamawan, tidak terkecuali Islam telah dijadikan untuk mendukung dalam mengembangkan agama mereka, baik yang menyangkut institusi dan kelemahan, maupun yang berkaitan dengan upaya mendinamiskan ajaran-ajarannya.

Dalam konteks yang terakhir ini, sejauh yang penulis ketahui, banyak temuan IPTEK yang telah dan akan sangat menolong para da'i untuk memberi interpretasi kontemporer terhadap teks-teks ajaran Islam itu sendiri. Banyak hal yang selama ini tampak samar bagi para ulama, akhirnya menjadi terungkap maksud dan kandungannya berkat temuan IPTEK.

Teknologi Informasi secara tidak langsung berpengaruh luas dalam mengubah kontrol sosial. Hal ini dapat dilihat bagaimana media dapat menghaluskan paksaan, sehingga tampak sebagai bujukan (Wiliam L. Rivers dkk, 2004: 39).

Seperti telah disinggung bahwa peradaban informasi menjadikan agama semakin transparan baik dari segi doktrin dan ajaran-ajaran, maupun dari segi kegiatan dan program- program yang dilahirkan oleh setiap agama, bukan saja Islam. Dengan demikian, transparannya agama-agama tersebut, maka terjadi komversi agama (pindah agama) di kalangan masyarakat merupakan hal yang sangat niscaya, terutama masyarakat yang menjunjung tinggi nilai-nilai kebebasan dan rasionalitas. Di sinilah sebenarnya peluang dakwah Islam untuk tampil memainkan peranannya di dalam menggunakan dakwah Islam untuk tampil memainkan peranannya di dalam menggunakan sarana teknologi komunikasi informasi sebagai media dakwah yang efektif agar tidak kalah bersaing dan terjadi pindah agama (keluar dari Islam) hanya karena iming-iming untuk kebutuhan sesaat.

Di sisi lain, seperti yang telah diprediksikan oleh para futurolog bahwa abad ke-21 sebagai abad kebangkitan agama, dalam abad ini akan terjadi semacam respiritualisasi di kalangan masyarakat modem. Mereka yang tadinya mengalami kegersangan jiwa akibat kekosongan spiritualitas mulai berusaha mencari hal-hal yang dapat mendatangkan kepuasan dan kebahagiaan bathiniyah. Kepuasan bathiniyah itu tentunya lebih potensial diperoleh pada spiritualitas agama.

Seiring dengan gejala respiritualisasi yang sudah mulai tampak sekarang, terjadi pula semacam revitalisasi dan resurgensi agama-agama besar di dunia. Apabila agama telah menemukan kembali daya vitalitas dalam mengatur kehidupan manusia sebagai akibat dari peran-peran yang dimainkan oleh dakwah dalam memanfaatkan berbagai peluang, maka hal tersebut tidak saja menguntungkan agama tertentu, tetapi juga memberi dampak positif terhadap semua agama, apalagi Islam yang secara esensial fundamental adalah sebagai agama Rahmatan lil alamin.

2. Tantangan Dakwah

Dalam perkembangannya, teknologi bukan saja dimanfaatkan untuk menciptakan kenyamanan agar manusia bisa hidup lebih senang dan tidak ditundukkan oleh kemauan-kemauan alam, akan tetapi pada kenyataannya perkembangan teknologi sebagaimana yang kita saksikan

dewasa ini sudah sedemikian jauh, sehingga terasa adanya kecenderungan, bukan teknologi itu yang tunduk dan mengabdikan pada manusia, melainkan manusia yang mengikuti perkembangan teknologi yang telah lepas kendali (Rusydy Hamka & Rafiq (Ed), 1989: 14).

Maka tidak berlebihan kalau Dr. Rollo May mengatakan bahwa abad ke-XX adalah abad kecemasan (*the age of anxiety*). Sedangkan kecemasan menurut Dr. F.W. Bawengan, bukan saja merupakan gejala psikologis *an sich*, melainkan merupakan penyakit yang menghinggapi manusia di abad modern ini. Selebihnya, kecemasan itu juga merupakan penyebab timbulnya berbagai penyakit yang dinamakan *psychosomatik*. Itulah sebabnya, di sela gemuruhnya mesin industri, banyak orang yang kebingungan, mencari ketenteraman untuk melarikan diri dari kecemasan yang mencekam, sementara itu merajalela pula kriminalitas dan bentrokan-bentrokan (Endang Basri Ananda, 1977: 14).

Budaya materialisme mendominasi hampir seluruh masyarakat dunia dewasa ini, termasuk masyarakat Timur yang religius. Tergusurnya nilai-nilai moral agama dan semakin hilangnya fungsi dari agama itu sendiri merupakan akibat lain dari budaya materialis yang melihat segala sesuatu melalui proses kalkulasi pengukuran dan kontrol. Disfungsi agama dalam kehidupan sosial masyarakat seiring dengan munculnya paham sekularisme tampak di mana-mana, langsung atau tidak langsung, disadari atau tidak disadari paham ini tentu mempengaruhi sikap, pola pikir dan cara pandang masyarakat, termasuk mereka yang telah menganut agama tertentu secara formal.

Di hampir semua negara, agama benar-benar hanya menempati posisi marginal dan amat disfungsi, termasuk dalam bidang sosial ekonomi, budaya, pendidikan, politik dan sebagainya. Mengganasnya alkoholisme dan morfinisme, seperti ekstasi dan sebagainya, yang mematikan generasi masyarakat dan merajalelanya sadisme, pemerkosaan dan kriminalitas lainnya merupakan turunan dari eliminasi nilai-nilai moral keagamaan.

Dalam masyarakat industri yang mendewakan sains dan teknologi, dakwah menghadapi lawan yang tangguh, kecuali jika ilmu dan teknologi itu penuh dengan muatan agama dengan bobot yang tinggi, karena upaya untuk memberikan muatan agama terhadap sains dan teknologi itu, dengan sendirinya memerlukan manusia dengan kekuatan penalaran dan iman yang kokoh dalam jumlah yang besar. Namun harus dipahami bahwa di sinilah letaknya kelemahan pokok

umat Islam Indonesia, yaitu rendahnya penguasaan terhadap ilmu dan teknologi.

Di samping itu, masyarakat industri dan masyarakat informasi memerlukan padat modal, untuk membiayai berbagai produksi dalam semua bidang, termasuk media massa (pers, film, radio dan televisi). Dalam hal ini, umat Islam juga mengalami kelemahan yang parah. Karena mayoritas dari kalangan kita tergolong masih berada di bawah garis kemiskinan. Kemiskinan yang bersifat struktural itu telah membuahkan kelemahan dalam bidang pendidikan sehingga kemampuan profesional untuk menggunakan media massa dan teknologi canggih lainnya untuk berdakwah, juga mengalami nasib yang menyedihkan.

Inilah antara lain segi-segi yang kurang menguntungkan dari peradaban modem yang menjadi tantangan dakwah sekaligus tantangan kita kaum agamawan untuk kemudian mencari alternatif-alternatif pemecahannya. Tantangan-tantangan tersebut walaupun pada umumnya bersifat global, namun tetap relevan untuk dilihat dari prespektif dakwah Islam di masa kini dan di masa depan, sebab kita benar-benar telah memasuki era globalisasi dan transformasi informasi dengan berbagai trend dan dampak yang ditimbulkannya.

Sistem Dakwah di Era Teknologi Informasi

Dakwah menghadapi tantangan besar bukan saja karena kian beragamnya intensitas perubahan zaman yang setiap kali memunculkan pertanyaan dan kajian baru, tetapi multidimensional kebutuhan maupun kepentingan manusia kini cenderung lebih kritis akibat keluasan informasi dan pengalamannya. Namun peluang dakwah juga menjadi besar karena jasa (teknologi komunikasi) dapat dipakai bukan saja dalam penyelenggaraan kegiatan berdakwah, tetapi sekaligus dalam proses keyakinan akan kemahabesaran dan kemahaesaan Allah dengan memanfaatkan ilmu pengetahuan dan teknologi sebagai instrumen.

Telah dijelaskan bahwa kemodem ditandai dengan kegiatan industri atau memanfaatkan teknologi hampir semua segi kehidupan manusia. Untuk itu perlu pemahaman ajaran agama didalam menyelesaikan persoalan masyarakat modem, untuk itulah diperlukan sistem yang terpadu dalam menyelenggarakan dakwah Islam.

Membahas sistem dakwah, tentunya elemen-elemen dakwah melibatkan segala unsur yang memungkinkan tercapainya sasaran atau tujuan dakwah, yang satu sama lain memiliki keterkaitan dan keterpaduan yang utuh. Elemen dakwah bisa terdiri dari manusia yang

menyampaikan ajaran Islam (dai), ide atau prinsip yang disampaikan (materi), cara yang ditempuh untuk mencapai tujuan yang dimaksud (metode), peralatan yang digunakan (media), kemudian sasaran yang dituju (sasaran dakwah).

Selama ini pendekatan dakwah identik dengan tabligh. Ajaran Islam disebarkan melalui media mimbar, sehingga untuk menentukan kriteria dai adalah orang yang aktif/berkhutbah lewat mimbar. Seorang yang aktif disuatu organisasi dakwah tetapi tidak aktif berceramah maka dia tidak termasuk dai. Pada masa sekarang semakin sulit mengumpulkan orang untuk diceramahi. Orang semakin kurang suka pada ceramah yang berbau khutbah. Orang cenderung untuk dipandang sebagai manusia yang perlu dihormati kemanusiaannya, “maka penyiaran agama melalui pendidikan harus ditingkatkan yang di dalamnya pengkajian Islam secara bertahap, terprogram dan terencana” (Amrullah Ahmad, 1983: 218).

Menghadapi masyarakat industri yang terikat oleh aturan-aturan yang ketat, pengertian dai dan dakwah perlu diperjelas. Dakwah tidak hanya identik dengan tabligh, tetapi meliputi semua usaha mewujudkan ajaran Islam dalam semua segi kehidupan manusia. Suatu kegiatan dapat disebut dakwah jika merupakan sistem usaha bersama orang beriman dalam usaha mewujudkan ajaran Islam dalam semua segi kehidupan yang dilakukan melalui lembaga dakwah.

Kegiatan dakwah, seperti halnya dalam proses komunikasi, *feedback* amat penting diperhatikan. Kesadaran dan kepekaan dalam mendeteksi *feedback* akan membuat proses dakwah lebih efektif. Agar dakwah bisa efektif perlu mengindahkan beberapa prinsip dasar. Prinsip dasar itu meliputi: penyampaian secara persuasif informatif, melayani, bukan instruktif dan membebani, apalagi mengancam (QS 20:43-44), disampaikan di semua waktu, tempat dan kesempatan, dilakukan dengan menyebarkan berita kebenaran tanpa harus menjelek-jelekkan pihak lain (QS.6:108), dakwah semestinya diarahkan untuk membentuk sumber daya manusia yang berkualitas, sehingga umat Islam diperhitungkan dalam perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Proses aktualisasi iman sebagai perintah dakwah pada semua dataran kenyataan manusia, memerlukan suatu upaya yang terorganisir dalam rangka merealisasikan fungsi kekhalifahan. Proses ini terdiri dari perubahan sistem merasa, berpikir, bersikap dan bertindak individu dan masyarakat menuju pembangunan dan penciptaan realitas sistem baru yang menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan, keadilan, kebenaran, perdamaian, keindahan, kebaikan yang disebut sebagai realitas islami (Amrullah Ahmad (ed.), 1983: 4).

Proses perubahan yang dilakukan secara berencana dengan sasaran yang jelas akan membawa perubahan yang intensif dan eksekutif serta menyentuh langsung nilai-nilai yang paling fundamental bagi

umat Islam. Dakwah Islam dalam hal ini dihadapkan dengan serangkaian permasalahan yang harus dijawab, secara simultan dalam kerangka yang jelas. Di satu pihak, dakwah Islam tampil untuk memberi rasa aman kepada pemeluknya atas gejala keterasingan, guncangan psikologis, ketidakpastian hukum, ketidakstabilan politik, semakin hilangnya peran lingkungan hidup yang semakin padat untuk bernafas serta dihantui oleh situasi intemasicoa: yang semakin tidak menentu dan munculnya ilmu pengetahuan dalam mendatangkan tatanan masyarakat yang adil dan makmur.

Di samping itu, peranan dakwah adalah sebagai penyaring yang dapat membantu kita dalam menetapkan pilihan-pilihan nilai yang lebih manusiawi dan islami, dalam arus perubahan yang tejadi akibat penemuan dan penerapan berbagai teknologi modem. Juga diharapkan dapat memainkan peranannya sebagai pengarah yang dapat membimbing kita untuk lebih memahami makna hidup yang sesungguhnya, sehingga dengan dakwah, umat diharapkan tidak mengalami proses kebingungan atas disoriented dalam rumah peradaban dunia yang penuh dinamika (Marwah Daud Ibrahim, 1994: 191).

Untuk itu, jika berdakwah dilihat sebagai suatu kegiatan komunikasi, maka dalam kegiatan komunikasi ternyata bahwa kecanggihan media -sebagai imbas perkembangan teknologi komunikasi bukanlah satu-satunya determinan yang menentukan sukses idaknya suatu aktivitas komunikasi. Sebab dalam setiap proses komunikasi, setidaknya ada lima komponen komunikasi yang harus diperhatikan, yaitu: komunikator, isi pesan, media, komunikan dan *feedback* (umpan balik).

Dengan demikian, untuk meningkatkan efektivitas dakwah dalam memainkan peranannya, ada beberapa hal yang perlu mendapatkan perhatian:

Pertama, makna komunikator (subyek dakwah) harus diperluas yakni bukan saja mereka yang dapat disebut ulama atau muballigh di Majelis Taklim, mimbar-mimbar masjid dan mushallah, tetapi harus dipersepsikan bahwa sesungguhnya kita semua mempunyai tugas ke-da'ian sehingga negarawan, peneliti, teknolog, dokter, ekonom dan sebagainya dapat berdakwah sesuai dengan keahliannya. Untuk itu subyek dakwah tidak saja dimaknai secara perorangan, tetapi harus dikembangkan pada tataran yang lebih luas dalam bentuk institusi atau lembaga dakwah yang sengaja dikelola secara profesional.

Kedua, isi pesan (materi dakwah) juga perlu terus diperjelas, yakni tidak hanya merujuk pada sumber baku yang dipahami secara kaku dan tekstual semata, tetapi juga pada sumber-sumber dinamis berupa "al-Qur'an besar" yaitu *universum*, langit dan bumi dan segala yang di antara keduanya. Da'i tidak lagi secara dominan berbicara

tentang akhirat, surga dan neraka melainkan materi dakwah kontemporer harus dapat mengembangkan kiprah manusia pada tatanan hidup yang bersifat kekinian dan yang bersifat keakhiratan.

Ketiga, media (*washail*) untuk menyampaikan pesan dakwah juga perlu diperluas maknanya, sehingga semua jenis media massa seperti televisi, radio, surat kabar, majalah dan sebagainya dapat dimanfaatkan untuk tujuan-tujuan dakwah.

Keempat, khalayak atau target audiens juga perlu diperluas maknanya, selain masjid, mushalla, majelis taklim juga mereka yang berada di tempat-tempat lain seperti kantor, perusahaan, rumah sakit, bahkan meliputi semua anggota masyarakat dengan berbagai variasinya. Dengan kata lain jaringan kiai, maupun tingkat nasional bahkan tingkat internasional perlu dibangun dengan manajemen yang baik dan penanganan secara profesional.

Kelima, dengan kegiatan berdakwah, seperti halnya dalam proses komunikasi, *feedback* amat penting untuk diperhatikan. Kesadaran dan kepekaan subyek dakwah (komunikator) dalam mendeteksi *feedback* akan membuat proses dakwah lebih efektif, misalnya bisa mengubah model dakwah setelah melihat umpan balik dari khalayak. Melalui *feedback* memungkinkan munculnya dialog yang lebih produktif, sehingga tak seorang pun yang berpretensi serba tahu tentang segala hal.

Penutup

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi mendorong kemajuan masyarakat dari masyarakat industri ke masyarakat informasi. Bahkan menyebabkan kemudahan untuk mendapatkan informasi yang sangat dibutuhkan oleh masyarakat. Meskipun teknologi informasi dan komunikasi belum memberikan porsi yang lebih besar dalam pelaksanaan dakwah

Tantangan dakwah Islamiyah pada hakekatnya adalah bagaimana mengajak manusia secara bijaksana mengabdikan kepada Allah. Tantangan tersebut mempunyai dua sisi, secara internal memperbaiki keadaan umat Islam agar dapat menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi, ekonomi dan industri, sedangkan eksternal dakwah menghadapi tantangan yang akan menghancurkan umat Islam melalui media komunikasi yang semakin marak bermunculan.

Dakwah tidak hanya dilakukan dalam upaya mempertahankan kondisi yang telah ada dengan bentuk tradisional, tetapi berusaha mengendalikan perubahan-perubahan yang terus menggempur eksistensi manusia.[]

Daftar Pustaka

- Adi Sasono dalam Amrullah Ahmad (Ed), *Dakwah dan Transformasi Sosial Budaya*. Yogyakarta: PLP2P, 1985.
- Agoeng Noegroho. *Teknologi Komunikasi*. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2010.
- Amrullah Ahmad, *Dakwah dan Perubahan Sosial*. Cet.I; Yogyakarta: YAFI, 1983.
- Din Syamsuddin, *Etika Agama dalam Membangun Masyarakat Madani*. Cet.I; Jakarta: Logos, 2000.
- Djamalul Abidin AS, *Komunikasi dan Bahasa Dakwah*. Cet.I: Jakarta: Gema Insani Press, 1996.
- Endang Basri Ananda, *Percikan Pemikiran Tentang Islam: Fragmentasi Islamica*. Cet. I; Jakarta: Bulan Bintang, 1977.
- Humaemah Wahid, *Televisi dan Proses Transformasi Informasi*, Jurnal Dakwah Vol.4 No. 2, 2002.
- Jalaluddin Rakhmat, *Islam Aktual: Refleksi Sosial Seorang Cendekiawan Muslim*. Cet.X; Bandung Mizan, 1998.
- M. Quraish Shihab, Volume 2, *Surah Ali Imran, Surah al-Nisa'* Cet. I; Jakarta: Lentera Hati, 2000.
- Maidin Gultom, *Perlindungan Hukum terhadap Anak dan Perempuan*. Bandung: Refika Aditama, 2012.
- Rosyad Shaleh. *Manajemen Dakwah Islam*. Cet.I; Jakarta: Bulan Bintang, 1977
- Rusydy Hamka dan Rafiq (Ed), *Islam dan Era Informasi*. Jakarta: Pustaka Panjimas, 1989.
- William L. Rivers dkk, *Media Massa dan Masyarakat Modern*, Terjemah dari "Mass Media and Modern Society". Edisi II; Jakarta: Prenada Media, 2004.